

Deskripsi Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Negeri Mekar Suwawa

Ananda Tasya Isami¹, Sri Ramlawati Monoarfa², Virginia Cahyani³, Nazwa Fathlyah
Makmur⁴, Pupung Puspa Ardini⁵, Sri Rawanti⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: anandatasaisyaisami@gmail.com¹, sriramlawati123@gmail.com², virginacahyani@gmail.com³,
makmuralya888@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Jendral Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah, kota Gorontalo

Abstract: brings various challenges as well as opportunities in efforts to improve the quality of early The implementation of the Independent Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) childhood education in Indonesia. This article discusses the views of teachers regarding the implementation of the Independent Curriculum, highlighting aspects of understanding, implementation, and impact. Based on the results of the questionnaire and in-depth analysis, it is known that most teachers have understood the Independent Curriculum quite well, although more optimal training and mentoring are still needed. Obstacles faced in its implementation include limited facilities and infrastructure, lack of support from management, and challenges in adapting new learning approaches. Even so, the Independent Curriculum has been proven to have a positive influence on children's enthusiasm for learning and increase parental participation in the education process. In conclusion, with the cooperation and commitment of various parties to continue to improve the quality of PAUD, the Independent Curriculum has great potential to provide innovation and maximum benefits for the growth and development of children in Indonesia.

Keywords: Independent Curriculum, PAUD, Teachers.

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membawa berbagai tantangan sekaligus peluang dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia. Artikel ini membahas pandangan para guru terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dengan menyoroti aspek pemahaman, pelaksanaan, dan dampaknya. Berdasarkan hasil kuesioner dan analisis mendalam, diketahui bahwa sebagian besar guru telah memahami Kurikulum Merdeka dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan pelatihan dan pendampingan yang lebih optimal. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari pihak manajemen, serta tantangan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang baru. Walau begitu, Kurikulum Merdeka terbukti memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar anak serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Sebagai kesimpulan, dengan adanya kerja sama dan komitmen dari berbagai pihak untuk terus memperbaiki kualitas PAUD, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menghadirkan inovasi dan manfaat maksimal bagi tumbuh kembang anak-anak di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PAUD, Guru.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Ini mencakup sejumlah informasi atau materi yang harus dipelajari oleh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Alimuddin, A. M., 2020). Menurut pasal 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan kesepakatan yang terkait dengan sasaran, materi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Baharuddin, 2021). Landasan hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbudristek No.5 tahun

2022 yakni standar kompetensi lulusan pa da Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sejumlah studi awal menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pelaksanaannya masih belum merata dan cenderung berbeda antar wilayah maupun lembaga (Fitriani, 2023). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai bagaimana kurikulum ini diimplementasikan di PAUD sangat penting, baik untuk mengetahui praktik-praktik baik yang dapat direplikasi, maupun untuk mengidentifikasi kendala yang perlu segera diatasi.

Kurikulum merupakan elemen inti dalam proses pembelajaran dalam ranah pendidikan. Dilihat dari perspektif standar kurikulum, kurikulum menjadi bagian integral dari isi standar tersebut. Isi standar merujuk pada konsep-konsep pokok yang menjadi dasar dan panduan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai penuntun agar sekolah-sesekolah dapat memiliki arah yang jelas terkait dengan jalur pembelajaran.

Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan. Tidak hanya lembaga perguruan tinggi, melainkan setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA, juga membutuhkan kurikulum sebagai panduan dalam proses pendidikan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka bertujuan memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Indrawati dkk. (Barlian et al., 2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian berpikir, bersikap, dan bertindak dalam membangun pengalaman belajarnya. Guru memiliki fleksibilitas memilih alat pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Namun, dalam praktiknya, penerapan kurikulum merdeka di PAUD menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta penerapan kurikulum ini secara efektif (Jayawardana et al., 2022; Ngura, 2024). Rizka dan Pamungkas (2023) menemukan bahwa banyak guru PAUD kesulitan mengintegrasikan elemen-elemen kurikulum merdeka dengan praktik pembelajaran yang telah mereka terapkan sebelumnya. Tantangan lain yang dihadapi mencakup kurangnya pelatihan, keterbatasan

sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan metode pengajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, persepsi guru terhadap kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka, sedangkan guru dengan persepsi negatif cenderung menghadapi hambatan dalam menerapkan perubahan yang diperlukan (Robbins dalam Deriyanto & Qorib, 2018).

Penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka di PAUD telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Faridah et al. (2024) menyoroti bahwa guru PAUD pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap fleksibilitas kurikulum merdeka, tetapi masih menghadapi berbagai hambatan dalam penerapannya, terutama dalam hal penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Oktaviani dan Ramayanti (2023) menemukan bahwa kendala utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep serta prinsip dasar dari kurikulum tersebut. Studi yang dilakukan oleh Mirawati et al. (2023) lebih menekankan pada pentingnya pelatihan dan pendampingan guru agar mereka dapat memahami serta mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dengan lebih efektif.

3. METODE PENELITIAN

Kajian pustaka memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu riset, karena memberikan dasar teoritis dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kajian ini, peneliti mengeksplorasi berbagai teori, hasil penelitian sebelumnya, kebijakan, serta pendapat para ahli yang relevan dengan subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kajian pustaka berfokus pada masalah yang berkaitan dengan tingkat pendidikan guru dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kualitas pelaksanaan kurikulum PAUD, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen kurikulum yang paling terpengaruh oleh kualifikasi pendidikan tenaga pendidik. Dengan memahami teori dan temuan yang telah ada sebelumnya, peneliti dapat merancang kerangka konseptual yang kokoh serta menjelaskan posisi dan kontribusi penelitian terhadap kemajuan ilmu di bidang pendidikan anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kualifikasi guru. Menurut Suyadi (2015), guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengembang potensi anak sejak dini. Oleh karena itu, tingkat pendidikan guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa minimal kualifikasi akademik guru PAUD adalah Diploma IV atau Sarjana (S1) dalam bidang PAUD atau psikologi anak. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal yang memadai diperlukan untuk memahami karakteristik perkembangan anak serta mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah PAUD di Kabupaten Bone Bolango, TK Negeri Mekar Suwawa. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode wawancara, dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu Guru terungkap bahwa latar belakang pendidikan formal guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum PAUD. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan anak usia dini cenderung lebih mudah memahami struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta tujuan perkembangan yang harus dicapai oleh anak-anak.

Pemahaman tersebut mempermudah mereka dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dan filosofi kurikulum yang berlaku. Namun, tidak semua guru PAUD memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Beberapa di antaranya berasal dari jurusan lain atau hanya mengikuti pelatihan jangka pendek. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi kurikulum, karena guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam kegiatan yang konkret dan bermakna. Kurangnya pemahaman teoritis juga berdampak pada pemilihan metode dan strategi yang kurang tepat, sehingga kegiatan belajar tidak maksimal.

Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pendidikan formal yang dimilikinya cukup membantu dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Namun, ia juga menegaskan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup. Perubahan kurikulum yang dinamis dan tuntutan kompetensi yang terus berkembang memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat praktis, kontekstual, dan berkelanjutan dianggap sangat membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan terbaru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kurikulum yang ada juga menjadi isu yang cukup sering dialami. Guru mengakui bahwa keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik anak usia dini, serta kurangnya bahan ajar atau media pembelajaran yang sesuai, menjadi penghambat utama. Selain itu, ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata di lapangan—seperti jumlah anak yang terlalu banyak dalam satu kelas atau kurangnya fasilitas—juga memperburuk situasi.

Tingkat pendidikan guru dianggap sangat berperan dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar anak. Guru dengan pemahaman yang baik mampu merancang kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Di sisi lain, guru yang kurang memahami teori-teori perkembangan anak cenderung lebih fokus pada aktivitas akademik yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dukungan dari pihak sekolah dan pengawas sangat dibutuhkan. Guru menyatakan bahwa supervisi yang bersifat membina, bukan menilai, sangat membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum. Selain itu, adanya forum diskusi antar guru, pelatihan bersama, serta pemberian ruang untuk bereksperimen dengan metode baru turut meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Kurikulum PAUD menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, integratif, dan kontekstual, yang memerlukan pemahaman mendalam dari guru terhadap karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana umumnya lebih siap dalam menerapkan pendekatan tersebut karena telah mendapatkan bekal teoritis dan praktis yang relevan selama masa pendidikan. Sebaliknya, guru yang belum mencapai jenjang pendidikan tinggi cenderung mengalami keterbatasan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum.

Implementasi kurikulum PAUD yang berkualitas sangat bergantung pada kapasitas guru sebagai fasilitator utama pembelajaran. Oleh karena itu, status dan latar belakang pendidikan guru menjadi dua komponen penting yang harus diperhatikan secara serius dalam kebijakan pengembangan pendidikan anak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru PAUD memiliki peranan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai lebih mampu memahami dan menerapkan kurikulum secara tepat, selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Namun, masih terdapat tantangan yang dihadapi, terutama oleh guru yang tidak

memiliki pendidikan formal di bidang PAUD, seperti kesulitan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, keterbatasan dalam pemilihan metode yang sesuai, serta pembuatan modul. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya bahan ajar, dan beban kerja yang tinggi.

SARAN

penting untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan guru melalui jalur pendidikan formal yang relevan dan terakreditasi. Selain itu, perlu diselenggarakan pelatihan berkelanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual guna mendukung adaptasi terhadap dinamika kurikulum. Dukungan dari sekolah, pengawas, serta forum kolaboratif antar guru juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan profesional. Dengan pendekatan yang kolektif dan berkelanjutan, kualitas implementasi kurikulum PAUD dapat terus ditingkatkan demi menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningrum, D. E. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. 7(3), 2895–2906.
- Darmawan, D, and US Winataputra. 2020. "Analisis Dan Perancangan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan* 4(2): 182-97.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2).
- Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M., I. (2024). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 110-119.
- Fitriani, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan PAUD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 15-25.
- Jayawardana, H., Noviyanti, A., Hidayanto, N., & Gita, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8-15.
- Mirawati, R. J., Halimah, L., & Hopiani, A. (2023). Pelatihan Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan KOSP dan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2).

- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188.
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3),
- Tiwikrama, S. A., & Afad, M. N. (2021). Merdeka Belajar Dari Rumah : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalitas Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1).
- Tiwikrama, S. A., & Afad, M. N. (2021). Merdeka Belajar Dari Rumah : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalitas Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1).